

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Fotografi analog diproduksi secara besar-besaran dan dipasarkan dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat umum dan menjadi bagian keseharian untuk banyak keluarga di Indonesia pada tahun 1980-an hingga 1990-an. Kamera analog *pocket* yang sebagian orang menyebutnya sebagai *tustel*, menjadi populer di kalangan keluarga kelas menengah, dan layanan cuci dan *scan* film dapat ditemukan hampir di setiap sudut kota besar. Setiap momen penting, mulai dari acara keluarga hingga liburan, terabadikan dalam kamera film yang kemudian dicetak menjadi gambar fisik yang disimpan dalam album foto keluarga. Pada saat itu fotografi tidaklah instan, butuh waktu beberapa hari setelah penyerahan film ke studio cuci cetak untuk melihat hasilnya, dan proses penuh harap dan tidak pasti ini menjadi pengalaman fotografi analog itu sendiri.

Fase transisi terjadi pada akhir tahun 1990-an, saat kamera digital pertama kali dirilis, secara komersial menyebar ke seluruh dunia. Teknologi ini menyediakan sesuatu yang tidak dimiliki kamera analog, seperti kemampuan untuk melihat hasil foto secara langsung tanpa melewati proses cuci cetak, serta pilihan untuk menghapus foto yang gagal tanpa adanya biaya tambahan. Keunggulan praktis ini menyebabkan kamera digital secara perlahan menggantikan kamera analog yang mendominasi di periode tahun 2000-an, hingga industri film dan laboratorium cuci cetak film di banyak kota mengalami penurunan signifikan, bahkan beberapa di antaranya tutup karena permintaan yang menurun (Lister, 2013).

Evolusi ini ternyata tidak berhenti sampai di situ, sejak pertengahan tahun 2010-an, sebuah fenomena yang cukup mengejutkan muncul, yaitu kebangkitan kembali minat masyarakat terhadap fotografi analog khususnya di kalangan generasi muda, pada saat teknologi kamera digital jauh lebih maju dan praktis daripada kamera analog. Menurut Bate, kelahiran kembali ini merupakan respons budaya terhadap kejenuhan masyarakat akan fotografi digital yang dianggap serba

mudah, terlalu cepat, mudah dimodifikasi, dan telah kehilangan makna aslinya, bukan hanya kejadian acak tanpa pola (Bate, 2009). Fenomena serupa terjadi Indonesia khususnya pada generasi Z, yang tumbuh sepenuhnya dikelilingi teknologi digital yang mendominasi namun justru menunjukkan ketertarikan terhadap kamera analog. Ketertarikan ini terlihat dari semakin maraknya konten-konten di media sosial seputar fotografi analog, mulai dari berbagai postingan hasil foto bergaya film hingga diskusi seputar jenis kamera dan roll film tertentu. Kelompok usia ini umumnya tidak memiliki pengalaman langsung menggunakan kamera analog pada masa kejayaannya, sehingga ketertarikan mereka terhadap kamera analog lebih tepat dipahami sebagai penemuan baru terhadap sebuah medium lama, bukan hanya sebagai bentuk nostalgia semata terhadap pengalaman yang pernah mereka jalani sendiri.

Kota Semarang menjadi salah satu yang turut merasakan gelombang kebangkitan ini, di mana sebuah laboratorium analog bernama Fotogra.Film Lab didirikan pada Agustus 2018 dan menjadi salah satu dari terbatasnya tempat cuci-*scan* yang tersedia di Semarang dan Jawa Tengah pada masa itu. Laboratorium berdiri ketika para pengguna kamera analog dari daerah sekitar seperti Salatiga, Kendal, dan Kudus harus mengirimkan film mereka ke kota terdekat seperti Yogyakarta untuk mendapatkan hasil jepretannya. Beberapa tahun setelahnya, berdiri pula laboratorium bernama Panorama Film Lab, hingga saat ini hanya tersisa dua tempat cuci-*scan* yang aktif melayani para pengguna kamera analog di Semarang. Hal ini berbeda jauh dengan kota-kota besar lainnya seperti Jakarta dan Bandung, yang memiliki banyak laboratorium analog tersebar di berbagai wilayahnya.

Keterbatasan jumlah laboratorium ini justru membuat aktivitas pengguna kamera analog di Semarang cenderung berpusat pada satu atau dua tempat saja. Fotogra.Film Lab terutama, akhirnya berkembang melampaui fungsi awalnya sebagai penyedia layanan cuci-*scan* film, dan tumbuh menjadi wadah tempat komunitas penggunanya terbentuk dan berkumpul. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar yang melatarbelakangi penelitian ini, yaitu apakah komunitas pengguna kamera analog berfungsi sebagai institusi sosial yang mengikat mereka satu sama lain. Tanpa adanya komunitas, pengguna kamera analog di Semarang

kemungkinan tetap ada, namun praktiknya berpotensi terabaikan dan tidak terdengar oleh publik, sehingga eksistensi hobi ini di tengah gempuran teknologi digital bergantung pada berlangsungnya interaksi sosial di antara para penggunanya. Komunitas seperti ini tidak dapat bertahan dengan sendirinya tanpa wadah yang memfasilitasi pertemuan dan interaksi mereka secara berkesinambungan, dan Fotogra.Film Lab berperan sebagai ruang fisik yang memungkinkan hal tersebut terjadi.

Fotogra.Film kini tidak lagi berfungsi sekadar sebagai tempat cuci dan *scan* film. Laboratorium ini telah berkembang menjadi ruang berkumpul bagi komunitas pengguna kamera analog di Semarang, tempat mereka bertukar informasi satu sama lain, membangun relasi, menyelenggarakan berbagai acara komunitas. Fotogra.Film Lab bahkan seringkali dijadikan tempat terselenggaranya *event* oleh komunitas-komunitas lain di Semarang, yang menunjukkan bahwa fungsi sosial laboratorium ini telah melampaui fungsi teknisnya sebagai penyedia jasa cuci film.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas topik yang berkaitan dengan kebangkitan kamera analog dari berbagai sudut pandang. Penelitian yang dilakukan oleh Widayanto (2024) dengan judul Kamera Analog Sebagai Bentuk Nostalgia Masyarakat Modern meneliti bagaimana masyarakat urban di Jakarta menggunakan kamera analog sebagai medium mereka untuk bernostalgia. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu berfokus pada sebuah laboratorium analog sebagai lokasi penelitian, namun penegasan pada temuannya berbeda. Penelitian oleh Widayanto berhenti pada aspek nostalgia sebagai motivasi para individu, sedangkan penelitian ini mengkaji lebih mendalam bagaimana interaksi sosial di antara para pengguna terbentuk dan bagaimana kamera analog dimaknai dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Zaki (2018) yang meneliti keberlangsungan usaha pemilik kios kamera analog di Pasar Baru, Jakarta Pusat, berfokus pada strategi adaptasi para pedagang di tengah gempuran digitalisasi. Penelitian ini memberikan gambaran tentang sisi ekonomi dari eksistensi kamera analog, namun fokusnya berada pada pelaku usaha, bukan pada dinamika sosial komunitas penggunanya. Penelitian ini berbeda karena memposisikan interaksi antarpengguna kamera analog di sebuah ruang komunitas sebagai objek utama

pembahasan, bukan strategi bertahan pelaku usaha.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Syaluza (2025) yang turut membahas fenomena ketertarikan generasi muda terhadap fotografi analog pada masa kini. Penelitian tersebut memberikan konteks terkini tentang bagaimana generasi Z memandang dan menggunakan fotografi analog, sehingga menjadi salah satu acuan penting untuk memahami konteks fenomena ini di kalangan generasi muda secara umum. Penelitian ini juga menjadi pelengkap temuan tersebut karena menyajikan konteks kota menengah seperti Semarang, yang secara ekosistem dan skala komunitasnya berbeda dari kota besar yang lebih umum diteliti.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut menggambarkan bahwa kajian mengenai kebangkitan kamera analog masih terhenti pada aspek motivasi individu, nilai nostalgia, atau strategi ekonomi pelaku usaha. Pertanyaan mengenai bagaimana interaksi sosial antarpengguna kamera analog terbentuk dan berlangsung di sebuah ruang fisik tertentu, serta bagaimana praktik memotret dengan kamera analog dimaknai oleh para penggunanya dalam kehidupan sehari-hari, masih jarang dikaji terutama pada konteks kota menengah seperti Semarang di mana ekosistem analognya masih tergolong baru.

Celah tersebut yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan. Penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan pokok yang saling berkaitan, yaitu bagaimana bagaimana kamera analog dimaknai oleh para penggunanya dalam kehidupan sehari-hari mereka dan bagaimana dinamika interaksi sosial terbentuk di antara para pengguna kamera analog di Fotogra.Film Lab. Penelitian menggunakan metode etnografi untuk memperoleh data. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap pemaknaan tersebut melalui perspektif individu-individu yang benar-benar mengalaminya secara langsung lewat observasi partisipatif dan wawancara secara mendalam, bukan sekadar observasi secara umum atas fenomena yang tampak (Geertz, 1973).

Penelitian ini juga memiliki kontribusi akademis yang penting terutama untuk studi Antropologi Sosial. Kajian mengenai komunitas yang tercipta di sekitar praktik berbasis hobi di ruang fisik tertentu masih minim di Indonesia, dan penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana sebuah laboratorium analog kecil di kota menengah dapat berkembang menjadi sebuah wadah sosial

dengan fungsi yang jauh lebih dari sekadar fungsi teknisnya. Malinowski menekankan bahwa institusi budaya, sesederhana apapun selalu berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yaitu material, psikologis, dan sosial sekaligus mengungkap fungsi-fungsi ini yang merupakan peran utama penelitian antropologis (Malinowski, 1944). Fotogra.Film Lab sebagai lokasi penelitian, akan menambah pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana praktik budaya kuno dapat kembali relevan di tengah gempuran modernisasi yang berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini berasal dari kondisi faktual sesuai yang ada di lapangan. Ekosistem fotografi analog di Semarang rentan secara struktural dan berpotensi mengalami perubahan di saat yang tidak terduga. Pengelola Fotogra.Film Lab menyatakan bahwa ketika mesin pemindai film di lab rusak, ia harus mengirimkannya ke Bandung karena tidak ada teknisi di Semarang yang mampu memperbaikinya, dan komponen-komponen untuk mesin lab yang sudah tua tidak dapat ditemukan di pasaran. Hal tersebut mengakibatkan sang pengelola terpaksa mengatasinya kondisi mesin tersebut dengan menggunakan komponen pengganti dari mesin lain yang sudah tidak digunakan lagi. Para teknisi kamera analog di Semarang yang masih bertahan di kota-kota tetangga mayoritas sudah memasuki usia lanjut dan tidak memiliki penerus untuk mempelajari keterampilan yang sama, oleh karena itu perlahan-lahan kemampuan teknis yang dibutuhkan untuk memelihara peralatan fotografi analog semakin langka dan sulit didapatkan. Salah satu informan juga mengalami kondisi serupa di mana kamera analog milik keluarganya tidak dapat diperbaiki akibat komponen-komponen yang sudah tidak lagi diproduksi dan harus impor dengan kebutuhan biaya yang besar. Selain itu, harga roll film juga mengalami perubahan seiring dengan nilai tukar dolar yang tidak stabil, sehingga pengguna kamera analog dibebani oleh tekanan finansial yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Permasalahan-permasalahan ini mengindikasikan bahwa Fotogra.Film Lab dan seluruh dinamika sosial yang tercipta di dalamnya berada di posisi yang penuh dengan pertimbangan antara bertahan atau meredup secara perlahan, dengan demikian menganalisis dan mendokumentasikan dinamika sosial yang ada di dalamnya mengandung nilai akademis dan kultural yang apabila penelitian ini ditunda, tidak akan dapat terulang kembali.

Teori Fungsionalisme oleh Bronislaw Malinowski, digunakan sebagai landasan utama yang membedakan antara medium dan institusi sosial dalam sebuah praktik budaya dan memandang hal tersebut memiliki fungsi memenuhi kebutuhan dasar manusia secara material, spiritual, maupun sosial (Malinowski, 1944). Pada penelitian Malinowski di Kepulauan Trobriand, gelang dan kalung cangkang kerang berfungsi sebagai medium, sedangkan pertukaran benda tersebut antarpulau yang dikenal dengan istilah Kula berfungsi sebagai institusi sosial yang memperat hubungan antarwarga (Malinowski, 1922). Dalam penelitian ini, kamera analog beserta rol film berfungsi sebagai medium, sedangkan praktik mencuci film di Fotogra.Film Lab, yang meliputi kegiatan menyerahkan dan mengambil hasil cuci klise, menunggu bersama, serta berdiskusi seputar hasil foto, berfungsi sebagai institusi sosial yang mempertemukan dan menyatukan para pengguna kamera analog satu sama lain. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana kegiatan mencuci film memenuhi kebutuhan teknis penggunanya, sekaligus menimbulkan kepuasan psikologis dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Malinowski juga menjelaskan bahwa benda material dalam sebuah praktik budaya berkontribusi dalam membentuk relasi dan pengalaman penggunanya, bukan berhenti pada fungsinya sebagai alat semata.

Konteks Fotogra.Film Lab Semarang memenuhi kebutuhan teknis seperti menyediakan layanan cuci dan *scan* film, memenuhi kebutuhan psikologis karena perasaan puas akan kebutuhan estetikanya, serta kebutuhan sosial berupa identitas dan komunitas. Melalui teori ini, tercermin bagaimana fotografi analog tetap relevan dan bermakna bagi masyarakat meskipun teknologi digital telah berkembang pesat, terutama di Fotogra.Film Lab Semarang.

Seiring dengan teori Fungsionalisme Malinowski, penelitian ini juga mengacu pada teori Produksi Ruang yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre sebagai teori analisis pendukung. Teori ini untuk melihat bagaimana ruang fisik Fotogra.Film Lab turut membentuk berlangsungnya institusi sosial mencuci film tersebut (Lefebvre, 1991). Menurut Lefebvre, ruang diproduksi secara aktif oleh praktik sosial manusia yang terjadi di dalamnya, bukan sekadar wadah fisik yang pasif, melainkan hasil dari praktik sosial yang berlangsung secara berulang di dalamnya, mencakup ruang yang dipersepsikan (*perceived space/spatial practice*),

melalui pemanfaatan secara fisik sehari-hari, ruang yang dikonsepsikan (*conceived space/representations of space*), melalui ide dan visi yang mereka rencanakan, dan ruang yang dijalani (*lived space/representational space*) melalui pengalaman emosional dari individu-individu yang hidup di dalamnya. Ketiga dimensi ini selaras untuk mengkaji Fotogra.Film Lab Semarang karena laboratorium ini merupakan ruang yang diproduksi secara sosial sebagai hasil dari keputusan pengelola demi terciptanya suasana yang terbuka dan nyaman, melalui interaksi yang terjadi secara berulang antara pengguna yang datang dan pergi, serta pengalaman emosional para pengguna yang menjadikan tempat ini jauh lebih bermakna melampaui fungsi teknisnya sendiri. Dengan memadukan kedua teori ini, penelitian ini dapat memahami Fotogra.Film Lab dari dua perspektif yang bersinergi, yaitu perspektif fungsional yang menjelaskan mengapa komunitas ini terbentuk dan bertahan, dan perspektif spasial yang mendeskripsikan bagaimana sebuah ruang fisik yakni laboratorium yang juga berperan dalam membentuk dan memungkinkan keberlangsungan dinamika sosial tersebut (Lefebvre, 1991).

## 1.2 Rumusan Masalah

Keberadaan kamera analog di Fotogra.Film Lab tidak dapat dipahami hanya dari sisi tren atau teknis penggunaannya. Keberlangsungan praktik ini melibatkan makna yang dihubungkan penggunaannya pada kamera analog, serta interaksi sosial yang tercipta di antara mereka melalui institusi sosial mencuci film.

Oleh karena itu, latar belakang tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kamera analog dimaknai oleh penggunaannya dalam interaksi sehari-hari di Fotogra.Film Lab?
2. Bagaimana dinamika interaksi sosial terbentuk di antara para pengguna kamera analog di Fotogra.Film Lab?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengungkap bagaimana fotografi analog tetap bertahan di tengah gempuran teknologi digital yang semakin canggih di Fotogra.Film Lab Semarang, secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini

adalah:

1. Menjelaskan bagaimana kamera analog dimaknai oleh penggunanya melalui interaksi sehari-hari di Fotogra.Film Lab, mencakup fungsi material, psikologis, dan sosial yang melekat pada praktik tersebut.
2. Menjelaskan dinamika interaksi sosial yang terbentuk antara pengguna, pengelola, dan komunitas fotografi analog di Fotogra.Film Lab. Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana hubungan sosial, bentuk kerja sama, serta aktivitas budaya muncul dan berkembang di dalam lingkungan laboratorium analog.
3. Penelitian ini mengungkapkan pentingnya peran praktik fotografi analog dalam era digital. Penelitian ini berusaha memahami mengapa sebagian orang masih memilih untuk terus menggunakan kamera analog dan bagaimana mereka menginterpretasikan aktivitas tersebut sebagai bagian dari kehidupan sosial dan ekspresi budaya mereka.

Melalui tujuan-tujuan ini, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara teknologi dan tradisi dalam praktik budaya kontemporer, dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai lama dapat dipertahankan di tengah perubahan zaman.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis (Akademis)**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan beberapa kajian khusus dalam Antropologi Sosial. Kontribusi pertama diberikan pada kajian mengenai komunitas praktik, karena penelitian ini memaparkan bukti yang berbasis data tentang bagaimana komunitas berbasis hobi tercipta, bertahan, dan regenerasi di ruang fisik tertentu. Kontribusi kedua ialah terhadap kajian tentang ruang sosial dalam tradisi Antropologi Perkotaan, menggunakan Teori Produksi Ruang Henri Lefebvre untuk memahami laboratorium analog sederhana berperan sebagai ruang yang secara aktif diproduksi oleh praktik sosial penggunanya. Ketiga, memberi kontribusi pada kajian fungsi budaya dengan menerapkan teori Fungsionalisme Malinowski pada komunitas

urban kontemporer di kota menengah di Indonesia, memperluas jangkauan penggunaan teori ini di luar konteks masyarakat tradisional yang biasanya menjadi objek kajian klasiknya, selain itu kajian ini sejalan dengan kajian identitas dan diferensiasi sosial, serta kajian konsumsi objek budaya, mencakup pada pembahasan terkait kamera analog sebagai simbol identitas dan objek dengan nilai sosial menjadi bagian penting dari analisis.

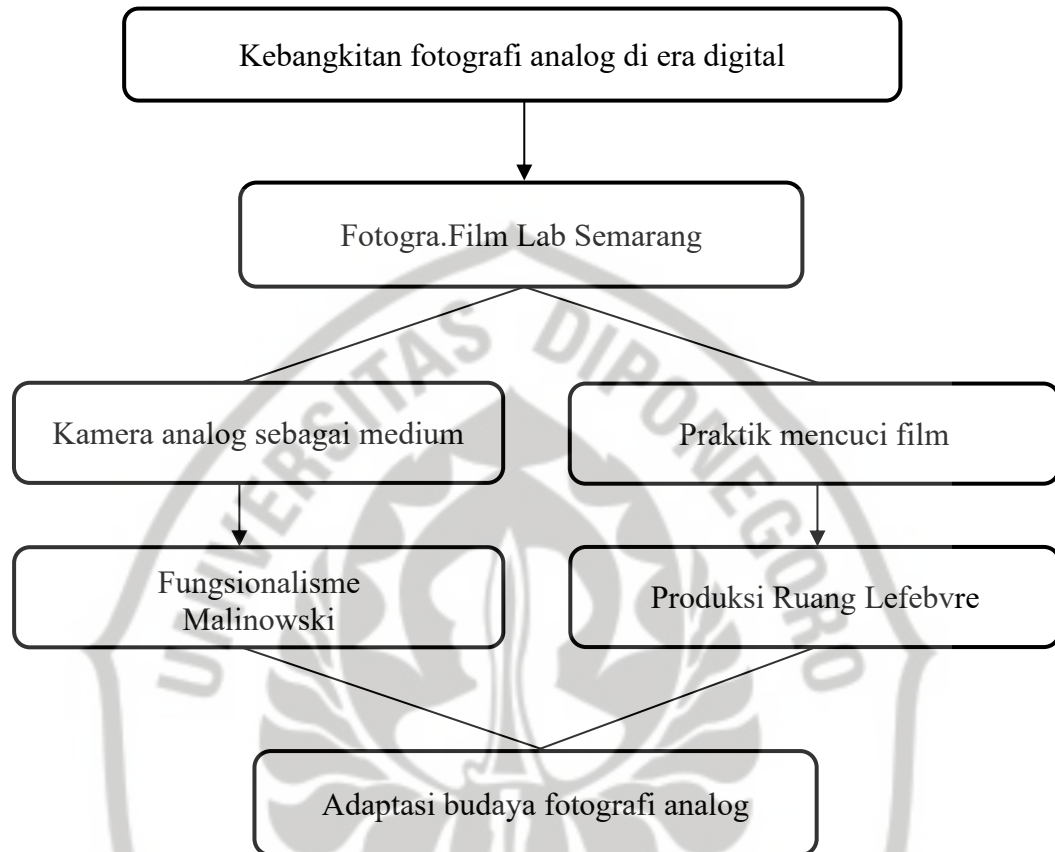
Melalui studi tentang praktik fotografi analog di tengah perkembangan teknologi digital, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan dalam kajian antropologi yang membahas bagaimana masyarakat memaknai dan mempertahankan praktik lama sebagai bagian dari kehidupan sosial-budaya mereka.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang terkait dengan pelestarian praktik fotografi analog dan pengembangannya di era digital. Bagi Fotogra.Film Lab Semarang, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk memahami peran yang dimainkan oleh laboratorium dalam konteks sosial dan budaya. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengelola laboratorium dalam menyusun strategi yang tidak hanya berfokus pada layanan teknis, tetapi juga pada penguatan peran laboratorium sebagai ruang sosial dan edukasi budaya bagi generasi muda. Bagi komunitas pengguna fotografi analog, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang nilai-nilai budaya, makna sosial, dan potensi ekonomi kreatif yang berasal dari praktik analog di tengah dominasi digital. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini tidak hanya dapat memberi kontribusi akademik, tetapi juga berdampak bagi masyarakat dalam memahami pentingnya menjaga praktik budaya di tengah perubahan teknologi yang semakin pesat.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

**Bagan 1. 1 Kerangka Pemikiran**



Fotogra.Film Lab Semarang, menjadi wadah akan kebangkitan kembali minat fotografi analog di tengah dominasi fotografi digital yang serba instan, baik sebagai penyedia layanan teknis maupun sebagai ruang sosial bagi para penggunanya. Penelitian ini memposisikan kamera analog sebagai medium material, dan institusi sosial yang mewadahnya sebagai praktik mencuci film. Berdasarkan teori Fungsionalisme Malinowski (1944), lab tidak hanya menyediakan layanan material seperti cuci-*scan* film dan penjualan perlengkapan analog, tetapi juga memenuhi kebutuhan psikologis pelanggan melalui nilai nostalgia, kepuasan estetis, dan pembentukan identitas diri. Fotogra.Film Lab juga berfungsi sebagai ruang sosial yang penting untuk berkumpul dengan orang-orang, memberi wawasan, dan melindungi tradisi fotografi manual. Dinamika yang unik tercipta oleh interaksi, mulai dari diskusi teknis hingga kerja sama kreatif. Di sisi

lain, strategi adaptasi seperti layanan *hybrid* membantu menjaga relevansinya.

Selain kerangka fungsionalisme Malinowski, penelitian ini menggunakan Teori Produksi Ruang Henri Lefebvre analitis pendukung untuk memahami bagaimana praktik mencuci film dapat berlangsung secara konkret di dalam sebuah ruang fisik Fotogra.Film Lab. Menurut Lefebvre (1991), setiap ruang sosial secara aktif diproduksi melalui tiga dimensi yang saling berkaitan yaitu, ruang yang dipersepsikan melalui penggunaan secara langsung dalam keseharian, ruang yang dikonsepsikan melalui ide dan visi yang mereka rancang, dan ruang yang dijalani melalui pengalaman emosional dan relasional individu-individu yang berada di dalamnya. Dengan mengkombinasikan kedua teori tersebut, penelitian ini dapat memahami Fotogra.Film Lab dari perspektif fungsional dan spasial secara bersamaan, medium material tidak dapat dimaknai secara terpisah dari institusi sosial yang mewadahnya.

Keberadaan Fotogra.Film Lab di tengah perkembangan teknologi digital menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana praktik fotografi analog tetap dipertahankan serta makna dibaliknya. Hal ini menunjukkan dinamika sosial dan budaya yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama mengenai hubungan antara tradisi, teknologi, dan pembentukan ruang komunitas.

### **1.5.1 Tinjauan Pustaka**

Pada penelitian yang berjudul *Dinamika Fotografi Analog sebagai Praktik Budaya: Interaksi Sosial dan Pemaknaan di Fotogra.Film Lab Semarang*. Penulis mencari serta memilih informasi dan menganalisis penelitian-penelitian terdahulu dengan topik penelitian yang relevan. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana penelitian sebelumnya telah membahas topik serupa dan diharapkan dapat menemukan celah atau kontribusi baru yang bisa diberikan (*novelty*) pada penelitian sebelumnya.

- A. Penelitian yang dilakukan oleh Widayanto (2024), yang berjudul *Kamera Analog Sebagai Bentuk Nostalgia Masyarakat Modern: Studi Kasus Lab(Rana) Jakarta*, ini membahas masyarakat modern khususnya anak muda, yang menggunakan kamera analog sebagai media untuk bernostalgia. Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada fokus spesifik

sebuah lab untuk menginterpretasikan fenomena yang lebih luas terkait fotografi analog. Kemudian pembeda dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini, penelitian terdahulu berfokus pada penggunaan kamera analog sebagai media untuk bernostalgia pada masyarakat modern seperti di Jakarta, sedangkan penelitian ini tidak hanya melihat nostalgia, namun juga berfokus pada fungsi serta dinamika kehidupan yang terbentuk dalam interaksi pengguna kamera analog di sebuah laboratorium analog di Semarang.

- B. Penelitian yang dilakukan oleh Zaki (2018), yang berjudul Potret Eksistensi Pemilik Kios Kamera Analog Di Pasar Baru Pada Era Digitalisasi Teknologi Kamera (Studi Kasus Pedagang dan Penyedia Layanan Perbaikan Kamera Analog di Pasar Baru Jakarta Pusat), penelitian ini mengkaji keberlangsungan usaha pemilik kios kamera analog di Pasar Baru pada era gempuran digitalisasi yang di mana mengandalkan adaptasi strategi sang pemilik kios. Persamaan dengan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada pembahasan dinamika fotografi analog di era digital. Kemudian pembeda penelitian yaitu penelitian ini berfokus pada fungsi dan dinamika sosial Fotogra.Film Lab di Semarang dalam memperkuat identitas budaya serta mempertahankan praktik fotografi analog di Semarang, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada adaptasi ekonomi dan sosial pemilik kios kamera analog di Pasar Baru Jakarta Pusat.
- C. Penelitian (Febryani, 2021), yang berjudul Pandangan Mahasiswa/i Terhadap Maraknya Visual dan Efek Kamera Analog di Era Digital, Penelitian ini berfokus pada pendapat mahasiswa Universitas Telkom tentang tren kembalinya kamera analog. Penelitian ini juga mengungkap bahwa para mahasiswa memiliki minat tinggi pada kamera analog karena visualnya yang unik serta pengalaman fotografi yang berbeda. Persamaan dengan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada pembahasan terkait kebangkitan minat fotografi analog khususnya generasi muda di era digitalisasi. Sedangkan pembedanya ialah, penelitian terdahulu berfokus pada persepsi mahasiswa/i terhadap maraknya kamera analog di Universitas Telkom Bandung, sedangkan

penelitian ini berfokus pada fungsi dan dinamika sosial di Fotogra.Film Lab Semarang. Adapun pembaruan (*Novelty*) dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai Fotogra.Film Lab yang dapat menjadi ruang kolektif bagi para pecinta fotografi analog, serta bagaimana interaksi di dalamnya membentuk sebuah dinamika sosial di tengah arus digitalisasi.

- D. Keempat, adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018), yang berjudul *Penggunaan Kamera Analog di Era Digital (Studi Kasus Pada Komunitas Analog Bogor)*, membahas fenomena penggunaan kamera analog oleh anggota dari komunitas Analog Bogor di era digitalisasi. Penelitian ini juga mengungkap alasan anggota komunitas Analog Bogor masih memilih menggunakan kamera analog, serta tanggapan mereka terhadap fenomena ini di era digital. Persamaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, di mana penelitian terdahulu dengan yang penelitian ini adalah sama-sama melihat fotografi analog sebagai fenomena budaya yang tetap bertahan di era digitalisasi, karena komunitas atau sebuah laboratorium yang tetap menjaga eksistensinya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis, yaitu penelitian penulis lebih spesifik dalam melihat fungsi material, psikologis, dan sosial pada sebuah laboratorium analog sebagai ruang interaksi para pecinta kamera analog di Fotogra.Film Lab Semarang, serta memahami bagaimana sebuah ruang fisik yakni lab dapat berperan dalam keberlangsungan dinamika sosial. Sedangkan penelitian terdahulu fokus pada penggunaan kamera analog oleh komunitas Analog Bogor, khususnya nostalgia dan menciptakan pengalaman yang unik.
- E. Penelitian yang berjudul “Konstruksi Identitas Anak Muda Kota Malang Pengguna Fotografi Analog”. Dilakukan oleh Nailarifqa (2023), Penelitian ini mengkaji alasan dibalik anak muda di kota Malang kenapa mereka memilih fotografi analog yang rumit serta identitas yang mereka ciptakan dari praktik tersebut. Penelitian ini mengungkap bahwa praktik fotografi analog di kalangan anak muda tidak hanya hobi semata, namun juga sebagai alat konstruksi identitas. Persamaan dengan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada pembahasan fenomena

fotografi analog di era digital. Sedangkan pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini berfokus pada fungsi dan dinamika sosial Fotogra.Film Lab kepada para pecinta fotografi analog di Semarang. Sedangkan penelitian terdahulu berfokus anak muda Kota Malang yang menggunakan kamera analog sebagai identitas dirinya.

Penelitian ini akan memberikan pembaruan yang berfokus pada dinamika serta fungsi-fungsi dari laboratorium kamera analog seperti Fotogra.Film Lab Semarang. Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas yang kebanyakan membahas aspek ekonomi, nostalgia, ataupun estetika, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana sebuah laboratorium kamera analog sebagai ruang sosial bagi para pecinta fotografi analog, dan bagaimana interaksi di laboratorium ini menciptakan komunitas yang solid dalam mempertahankan eksistensi fotografi analog di era digitalisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberi perspektif baru soal bagaimana teknologi digital tidak akan selalu menyingkirkan praktik lama, justru melahirkan ruang baru untuk nilai-nilai tradisional seperti fotografi analog dapat terus dilestarikan dan berkelanjutan.

### **1.5.2 Landasan Teori**

Penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski sebagai teori utama (Grand Theory), yang memandang bahwa setiap praktik budaya memiliki fungsi yang memenuhi kebutuhan dasar manusia secara material, psikologis, maupun sosial. Bronislaw Malinowski (1884–1942) adalah seorang antropolog berkebangsaan Polandia dikenal sebagai salah satu pencetus antropologi modern dan metode penelitian etnografi dengan pendekatan observasi partisipatif. Ia berpendapat bahwa untuk memahami suatu kebudayaan, seorang peneliti harus terjun langsung dalam kehidupan masyarakat yang diteliti.

Salah satu karya Malinowski yang paling terkenal adalah *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* (1944) di mana ia mengenalkan teori Fungsionalisme. Malinowski memiliki ketertarikan untuk dapat memahami bagaimana budaya dan masyarakat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan individu maupun kelompok. Dalam teori ini, Malinowski menekankan bahwa setiap elemen di suatu kebudayaan memiliki fungsi untuk berpartisipasi terhadap kelangsungan

hidup individu ataupun masyarakat serta pentingnya memahami budaya secara emic atau dari “dalam”, di mana bagaimana masyarakat memandang dan menjalani kehidupan mereka.

Malinowski menulis beberapa buku/karya ilmiah yang menjadi dasar teori fungsionalisme, diantara yaitu:

- **"Argonauts of the Western Pacific" (1922)** : Buku ini merupakan hasil penelitian lapangan Malinowski di Kepulauan Trobriand, Papua Nugini. Dalam buku ini ia menunjukkan sistem pertukaran kula, yang merupakan sebuah praktik sosial ekonomi, dijelaskan bagaimana praktik tersebut berfungsi pada masyarakat Trobriand.
- **"A Scientific Theory of Culture" (1944)** : Dalam buku ini, Malinowski merumuskan teori Fungsionalismenya dengan lebih terstruktur. Malinowski menjelaskan bahwa setiap elemen budaya memiliki fungsi tertentu dalam memenuhi kebutuhan dasar individu maupun kelompok.
- **"Magic, Science, and Religion" (1948)** : Karya ini membahas ilmu pengetahuan, agama, dalam masyarakat tradisional yang berperan magis, serta bagaimana ketiga hal tersebut berfungsi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar individu seperti psikologis dan sosial.

Malinowski mengembangkan teori fungsionalisme sebagai respons untuk pendekatan evolusioner dan difusionis yang sangat berpengaruh pada masanya. Alur pemikirannya dirangkap sebagai berikut:

- Kebutuhan dasar manusia, yang di mana Malinowski berpendapat bahwa budaya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar individu seperti psikologis (perasaan aman dan identitas) serta biologis (makanan, tempat tinggal, reproduksi)
- Fungsi Budaya: Bagi Malinowski, semua elemen budaya, seperti ritual, institusi sosial, serta teknologi, masing-masing memiliki fungsi spesifik dalam pemenuhan kebutuhan seorang individu maupun kelompok.
- Holisme: Selain itu, Malinowski juga menegaskan pentingnya memahami budaya secara holistik, yang di mana berbagai elemen budaya saling berhubungan dan berfungsi bersama.

- Metode Etnografi: Malinowski menyampaikan metode penelitian lapangan yang intensif, yaitu seorang peneliti tinggal atau turun langsung bersama masyarakat dalam kurun waktu yang lama.

Penelitian ini bergantung pada teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski karena kemampuannya dalam mengurai kompleksitas eksistensi fotografi analog di era digital melalui lensa kebutuhan manusia. Teori ini memungkinkan penulis melihat fotografi analog dari perspektif yang berbeda, seperti melihat Fotogra.Film Lab sebagai sistem budaya, yang memenuhi kebutuhan material (layanan cuci dan *scan* film), psikologis dengan kepuasan estetis dan nostalgia, kemudian sosial yaitu komunitas dan identitas kolektif. Menurut pendekatan Malinowski, teori ini tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian tentang dinamika dan fungsi material, psikologis, dan sosial Fotogra.Film Lab, tetapi juga membuka ruang diskusi tentang bagaimana teknologi dan tradisi berinteraksi, karena resistensi fotografi analog terhadap dominasi digital adalah adaptasi fungsional di mana nilai-nilai tradisional seperti ketelitian, kesabaran, dan keaslian tetap relevan bagi kelompok tertentu.

Teori produksi ruang yang digagas oleh Henri Lefebvre, digunakan sebagai teori pendukung dalam penelitian ini. Lefebvre menganggap bahwa ruang sebagai sesuatu yang secara aktif diproduksi oleh interaksi, praktik sosial, dan aktivitas manusia yang terjadi di dalamnya, lebih dari sekadar fungsinya sebagai sebuah wadah fisik yang konstan (Lefebvre, 1991). Lefebvre juga menyatakan bahwa ruang sosial tercipta melalui hubungan antara berbagai praktik, representasi, dan pengalaman pribadi yang dialami oleh individu dan kelompok. Dalam konteks ini, ruang memiliki makna sosial karena aktivitas yang berlangsung di dalamnya tidak hanya dimensi material. Oleh karena itu, ruang menjadi sesuatu yang “hidup” karena praktik sosial manusia memaknai dan membentuknya (Schmid, 2008).

Teori produksi ruang juga digunakan dalam kajian kontemporer untuk memahami bagaimana ruang tertentu berkembang menjadi tempat interaksi sosial dan terbentuknya komunitas. Ruang dipandang sebagai hasil dari aktivitas kolektif yang membentuk hubungan sosial, bukan sekadar sebagai tempat terjadinya suatu kebutuhan (Elden, 2004). Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan suatu ruang sangat bergantung pada bagaimana para penggunanya menggunakan dan memaknai ruang tersebut. Dalam penelitian ini, teori produksi ruang digunakan

untuk memahami Fotogra.Film Lab Semarang sebagai ruang yang berfungsi secara teknis dan ruang sosial yang tercipta oleh interaksi antar pengguna. Ruang tersebut diproduksi melalui praktik sosial yang terjadi di dalamnya. Aktivitas seperti berbagi pengalaman, diskusi, serta berkumpul dengan orang-orang dengan minat yang sama menunjukkan hal ini. Dengan demikian, Fotogra.Film Lab dapat dipahami bukan hanya sebagai tempat layanan fotografi analog dan cuci scan film.

## 1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi untuk memahami dinamika yang terbentuk dalam interaksi pengguna di Fotogra.Film Lab Semarang. Melalui pendekatan etnografi untuk mengkaji secara mendalam dinamika sosial dan pengalaman para pengguna fotografi analog dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Penulis mengumpulkan informasi dengan tiga metode utama:

Pertama, penulis melakukan observasi langsung di lokasi lab untuk melihat aktivitas harian, interaksi antar pengunjung, dan proses kerja fotografi analog. Fokus observasi penulis pada bagaimana komunitas/lab terbentuk dan berfungsi di tempat tersebut. Selanjutnya, wawancara menyeluruh dilakukan dengan berbagai pihak yang berkontribusi. Penulis melakukan wawancara dengan pemilik lab, para pengguna analog mulai dari pengguna pemula, *enthusiast*, hingga profesional. Dalam wawancara, menganalisis motivasi mereka, pengalaman pribadi, serta pandangan mereka tentang nilai fotografi analog di era digital. Ketiga, menganalisis arsip visual dan dokumen yang relevan, termasuk foto hasil karya komunitas, media sosial lab, dan dokumen pendukung lainnya. Data-data ini dianalisis secara tematik untuk menemukan pola makna dan praktik sosial baru.

Pendekatan ini mengutamakan pemahaman terhadap praktik budaya dari perspektif pelaku (*emic*) melalui keterlibatan langsung penulis di lapangan dan penjelasan mendalam tentang pola interaksi sosial yang terjadi (Spradley, 1980; Creswell, 2012). Dengan demikian, penelitian ini bukan sekadar mendeskripsikan aktivitas fotografi analog, tetapi juga menelaah makna sosial dan kultural yang tercipta dalam ruang komunitas Fotogra.Film Lab Semarang.

### 1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan

pendekatan etnografi, yaitu sebuah metode penelitian yang berusaha memahami secara mendalam praktik-praktik sosial dan budaya yang terjadi dalam keseharian subjek penelitian melalui observasi partisipan. Penulis mengamati dan mengeksplorasi dinamika sosial yang muncul pada pengguna fotografi analog di Fotogra.Film Lab Semarang, sebagai sebuah ruang sosial yang melambangkan interaksi antara tradisi dan teknologi (Spradley, 1980).

Penulis terlibat secara langsung dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial di Fotogra.Film Lab Semarang, dengan tujuan untuk menangkap makna-makna simbolik dan praktik-praktik sosial dari sudut pandang pelaku (*emic perspective*). Selama di lapangan, penulis melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Fokus utamanya adalah pada pengalaman, narasi, dan praktik sosial yang dilakukan oleh orang-orang di Fotogra.Film Lab untuk memaknai dan melestarikan fotografi analog di tengah kemajuan digital.

### **1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Fotogra.Film Lab Semarang, yang merupakan sebuah laboratorium fotografi analog yang terletak di Jalan Kesatrian No. K-4, Jatingaleh, Kecamatan Candisari, Kota Semarang, Jawa Tengah. Fotogra.Film Lab dipilih karena beberapa pertimbangan, yaitu penulis yang merupakan salah satu pelanggan lab, kemudian tempat ini adalah salah satu dari dua laboratorium analog yang masih beroperasi di Semarang, serta menjadi pusat kegiatan para pengguna fotografi analog di tengah dominasi teknologi digital. Selain sebagai tempat pelayanan dan reproduksi film, Fotogra.Film Lab juga berperan penting sebagai ruang sosial, edukasi, dan budaya yang penting bagi pelestarian fotografi analog. Pemilihan lokasi juga mempertimbangkan keberadaan para pengguna kamera analog yang berinteraksi dan berbagi praktik budaya di tempat tersebut. Hal ini menjadikan Fotogra.Film Lab sebagai situs etnografi yang memiliki banyak data untuk penelitian yang berusaha memahami dinamika sosial dan fungsi-fungsi dalam praktik fotografi analog.

Selanjutnya, waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu tiga bulan yang dimulai dari bulan Maret 2026 sd. Mei 2026. Hal ini dirancang agar penulis memiliki waktu yang cukup untuk melakukan observasi partisipatif yang mendalam, wawancara dengan berbagai informan kunci, dan mengumpulkan data

visual dan dokumen yang sesuai. Hal ini juga memungkinkan penulis untuk membangun hubungan sosial dengan informan dan memahami pola interaksi dan praktik sosial secara berulang dan kontekstual, seperti yang direkomendasikan dalam metode etnografi.

### 1.6.3 Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling*, di mana pemilihan informan dimulai dari satu informan kunci, yang kemudian menyarankan informan-informan berikutnya yang berkaitan dengan topik penelitian, dan proses ini terus berlangsung hingga data cukup terkumpul (Creswell, 2012). Penelitian ini diawali dengan pemilik Fotogra.Film Lab sebagai informan kunci, kemudian merekomendasikan informan lainnya berdasarkan jaringan sosial dan hubungan yang dimilikinya dengan para pengguna lab. Teknik ini bersifat fleksibel dan berdasarkan rekomendasi yang terdapat di lapangan, jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan sebelumnya. Jumlah Informan mengikuti prinsip *data saturation* dalam metodologi penelitian kualitatif, yaitu kondisi di mana ketika wawancara dengan informan baru tidak lagi menghasilkan informasi atau pola baru yang relevan dengan topik penelitian, sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa data yang dikumpulkan sudah cukup untuk analisis lanjutan (Creswell, 2012). Kriteria informan dalam penelitian ini tidak ditetapkan secara formal melalui daftar kebutuhan di awal penelitian, melainkan berdasarkan rekomendasi langsung dari informan kunci yang mengetahui dan memahami siapa saja pengguna aktif laboratorium analog tersebut.

Informan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi empat kategori, meliputi:

#### 1. Pemilik Fotogra.Film Lab Semarang:

Berperan sebagai aktor kunci yang mengetahui sejarah didirikannya Lab, strategi bertahan di era digital, dan memiliki peran krusial dalam membentuk ruang-ruang sosial di lab. Andhika Yogiswara, yang akrab dengan panggilan Mas Andhika, merupakan *co-owner* sekaligus pengelola operasional Fotogra.Film Lab Semarang bertanggung jawab atas seluruh proses pencucian film, *scan*, dan manajemen lab sejak awal tahun 2019.

## **2. Pengguna kamera analog (Profesional)**

Individu yang memanfaatkan fotografi analog sebagai bagian dari pekerjaannya atau produksi karya. Pengguna profesional umumnya memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam mengenai teknis, serta menjadikan Fotogra.Film Lab sebagai salah satu bagian yang penting dalam proses praktik fotografi mereka. Ridho Sampurno, yang berdomisili di Semarang. Ia merupakan seorang fotografer profesional yang kerap aktif di komunitas fotografi Semarang. Mas Ridho dikenal sebagai *Key Opinion Leader* (KOL) untuk FujiFilm Indonesia dan anggota aktif komunitas Fuji X Semarang.

## **3. Pengguna aktif kamera analog sebagai enthusiast**

Informan yang aktif menggunakan layanan laboratorium, memiliki antusiasme, dan pengalaman dalam penggunaan kamera analog yang berbeda dibanding pengguna pada umumnya, serta dapat menjelaskan alasan dan nilai-nilai yang terkait dengan praktik fotografi analog. Kategori ini terdapat dua informan yakni Muhammad Arrashya Rahadian (Arrashya) dan Taufiqurrahman Alfarisi (Faris), mereka merupakan mahasiswa Universitas Diponegoro, namun Arrashya telah lulus di tahun 2025, sedangkan Faris menduduki semester 6. Keduanya merupakan pengguna analog enthusiast yang tinggi, namun dengan cara yang berbeda.

## **4. Pengguna baru (Pemula)**

Orang yang baru saja mempelajari fotografi analog untuk mengamati bagaimana mereka membentuk dan menyampaikan rasa, makna, dan ketertarikan terhadap tradisi ini. Imannuela Sharleen, yang akrab dipanggil Nola, merupakan mahasiswi semester 6 Fakultas Hukum Universitas Diponegoro dan berdomisili asli di Jakarta Selatan. Nola mulai tertarik dengan fotografi analog karena dikenalkan oleh sang kakak.

### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian etnografi ini dilakukan melalui empat metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi dan

studi pustaka. Keempat metode tersebut digunakan secara bersamaan dan saling melengkapi untuk mendapatkan pandangan yang holistik mengenai dinamika sosial, nilai-nilai budaya, dan makna yang melekat pada praktik fotografi analog di Fotogra.Film Lab Semarang. Menurut Spradley (1980), penulis berpartisipasi aktif dalam kegiatan Fotogra.Film Lab, baik sebagai pengamat maupun partisipan. Observasi dilakukan terhadap interaksi sosial, kegiatan sehari-hari, prosedur teknis pencucian film, serta percakapan sehari-hari antara pengguna dan pengelola lab. Observasi ini bertujuan untuk memahami praktik-praktik sosial dari sudut pandang pelaku (*emic*), serta menangkap dinamika sosial yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara. Kemudian, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan kunci yang telah ditentukan sebelumnya. Penulis menggunakan panduan wawancara terbuka untuk memungkinkan para informan berbagi pengalaman, motivasi, dan perspektif pribadi mereka tentang fotografi analog dan keberadaan Fotogra.Film Lab. Topik yang dibahas meliputi: alasan menggunakan kamera analog, interpretasi pribadi atau sosial dari praktik tersebut, dan perspektif tentang hubungan antara teknologi digital dan tradisi.

Dokumentasi dilakukan dalam berbagai bentuk arsip, termasuk gambar kegiatan lab, karya analog dari para pengguna, unggahan media sosial, berbagai event yang pernah terselenggara, serta konten promosi dan edukasi yang digunakan oleh lab. Dokumentasi ini berperan sebagai data visual dan kontekstual yang mendukung hasil observasi dan wawancara. Selain itu, dokumentasi ini sangat penting untuk merekonstruksi simbolisme dan estetika yang terkait dengan praktik fotografi analog. Metode-metode yang disebutkan di atas akan dianalisis secara tematik, mengikuti kerangka etnografi kualitatif, dengan tujuan untuk mengungkap pola-pola makna dan fungsi-fungsi yang tersembunyi dalam interaksi sehari-hari Fotogra.Film Lab.

Teknik pengumpulan data keempat ialah studi literatur yakni mencari dan mengkaji sumber-sumber tekstual yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti buku akademis, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian-penelitian terdahulu (Creswell, 2012). Dalam penelitian ini, studi literatur yang digunakan untuk mengonstruksi kerangka teori dengan membaca karya-karya yang relevan dengan teori Fungsionalisme Malinowski, teori Produksi Ruang Lefebvre, dan studi mengenai

fotografi sebagai praktik budaya. Studi literatur juga meliputi penelitian terdahulu mengenai fotografi analog untuk menemukan celah pengetahuan yang dapat dilengkapi oleh penelitian ini.

### 1.6.5 Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik yang didasarkan pada teknik analisis tematik yang dikemukakan oleh (Braun & Clarke, 2006), yaitu dengan cara mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola-pola makna (tema) yang muncul dari data kualitatif. Proses penelitian dilakukan secara bertahap melalui pengodean terbuka, klasifikasi angka-angka ke dalam kategori-kategori, dan akhirnya menghasilkan tema-tema utama yang merefleksikan makna sosial praktik fotografi analog di Fotogra.Film Lab Semarang.

Tahap awal dimulai dengan pengenalan data, melalui pembacaan dan peninjauan secara menyeluruh terhadap hasil wawancara, anotasi hasil observasi, dan dokumentasi visual yang lengkap. Penulis kemudian melakukan pengkodean awal secara manual terhadap transkrip wawancara dan catatan lapangan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek krusial seperti motivasi penggunaan kamera analog, bentuk interaksi sosial di lab, dan karakteristik penting yang terkait dengan praktik analog. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan kode-kode tersebut ke dalam kategori yang lebih luas, seperti “nostalgia”, “identitas”, “komunitas”, “pendidikan budaya”, dan “perlawanan terhadap digitalisasi”. Kategori-kategori tersebut kemudian dikaji secara mendalam untuk mengembangkan tema-tema sentral yang terkait dengan rumusan masalah dan teori-teori yang digunakan.

Sebagai kerangka analisis teoritik, penulis menggunakan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski (1944), di mana semua praktik sosial termasuk fotografi analog-dipandang memiliki tujuan untuk memuaskan kebutuhan manusia, baik secara material, emosional, maupun sosial. Sebagai contoh, temuan penelitian menunjukkan bahwa Fotogra.Film Lab tidak hanya menjadi tempat teknis untuk mencuci film, tetapi juga menjadi ruang simbolis yang mendorong rasa kepemilikan, kebanggaan, dan ikatan sosial di antara para

penggemar fotografi analog. Sebuah ciri dari apa yang disebut sebagai ruang ketiga (*third place*), yang berarti area publik informal yang menyediakan ruang untuk mengembangkan hubungan sosial di luar rumah dan tempat kerja (Oldenburg, 1999). Pada awalnya, ini adalah bukti dari salah satu fungsi, yaitu sosial pada lab sebagai ruang kolektif.

Dari sudut pandang emosional dan budaya, pengguna kamera analog mengasosiasikan praktik-praktik ini dengan pengalaman “keaslian” dan “ketenangan” yang tidak ditemukan dalam praktik fotografi digital yang serba cepat, hal ini sejalan dengan pengamatan bahwa kemunculan kembali fotografi analog dimotivasi oleh keinginan akan pengalaman visual yang autentik di tengah gempuran digitalisasi yang serba cepat (Bate, 2009). Aspirasi untuk memperlambat waktu, menikmati proses, dan memahami keterbatasan teknis sering kali ditafsirkan sebagai perlawanan budaya terhadap modernitas, situasi yang menurut Malinowski (1944) dapat ditafsirkan sebagai adaptasi fungsional terhadap perubahan struktur sosial.

Selain kerangka fungsionalisme Malinowski, analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan teori Produksi Ruang Henri Lefebvre sebagai kerangka pendukung untuk menganalisis dimensi spasial dari fenomena yang sedang diteliti. Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana ruang fisik Fotogra.Film Lab secara aktif diproduksi melalui praktik sosial sehari-hari para penggunanya (Lefebvre, 1991). Dalam proses analisis tematik, setiap topik yang berhubungan dengan pemanfaatan dan pemaknaan ruang fisik laboratorium, dianalisis menggunakan tiga dimensi ruang Lefebvre, yaitu ruang yang dipersepsikan, ruang yang konsepsikan, dan ruang yang dijalani. Hal ini mencakup bagaimana pengelola merancang suasana yang nyaman dan terbuka, bagaimana pengguna menyadari perbedaan suasana laboratorium ini dengan laboratorium lainnya, serta bagaimana pertemuan-pertemuan yang terjadi di dalamnya menghasilkan ikatan sosial. Penggunaan dua kerangka teori sekaligus memungkinkan penulis dapat memahami Fotogra.Film Lab dari dua perspektif yang saling melengkapi, yaitu mengapa komunitas ini terbentuk dan bertahan dari sudut pandang Malinowski, dan bagaimana ruang fisik laboratorium ikut membentuk dan mendorong keberlangsungan dinamika sosial melalui lensa Lefebvre.

Analisis data tidak hanya berfokus pada deskripsi fenomena, tetapi juga mengungkap bagaimana para pelaku mengkonstruksi makna budaya dan sosial dalam interaksi keseharian mereka di Fotogra.Film Lab. Selain itu, metode emik digunakan untuk menangkap perspektif informal secara otentik, sementara studi etik dilakukan dengan menghubungkan temuan-temuan dengan literatur akademis dan struktur teori.

Harapannya, temuan dari studi data ini nantinya dapat berkontribusi pada pemahaman antropologis tentang bagaimana praktik-praktik yang dianggap “kuno”, seperti fotografi analog, dapat bertahan dan berevolusi melalui peran sosial-budayanya, dan menawarkan perspektif baru bahwa resistensi dalam menghadapi arus digital global dapat menjadi sebuah bentuk pelestarian budaya yang bermakna.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara sistematis dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur berpikir dan isi penelitian. Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan uraian sebagai berikut:

**BAB 1 PENDAHULUAN:** Bab ini berisi pendahuluan, yang berfungsi sebagai kerangka dasar untuk keseluruhan penelitian. Bab ini menyajikan latar belakang yang menjelaskan sejarah perkembangan fotografi dari era analog hingga kebangkitan kembali minat pada analog di era digitalisasi, kemudian rumusan masalah yang merumuskan dua pertanyaan utama penelitian, tujuan dan manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, kerangka pemikiran yang menguraikan alur analisis melalui teori Fungsionalisme Malinowski dan teori Produksi Ruang Lefebvre, lalu metode penelitian yang meliputi pendekatan etnografi, teknik snowball sampling, dan analisis data.

**BAB II GAMBARAN UMUM:** Bab ini memberikan gambaran tempat penelitian secara umum dalam konteks yang lebih luas. Pembahasan dimulai dengan profil Kota Semarang yang merupakan kota tua dengan sejarah panjang, diikuti dengan investigasi sejarah fotografi analog di kota ini termasuk ketiadaan layanan laboratorium sebelum kehadiran Fotogra.Film Lab. Bab ini juga membahas konteks dan peran laboratorium dalam menghadapi dominasi digital, dinamika

komunitas analog, fungsi sosial fotografi analog, serta identitas budaya yang menyertainya.

**BAB III GAMBARAN KHUSUS:** Bab ini menyajikan gambaran khusus mengenai tempat penelitian yang berhubungan langsung dengan permasalahan dan tujuan penelitian serta analisis awal. Pembahasan meliputi fungsi dan pemaknaan kamera analog bagi pengguna kamera analog sebagai medium yang digunakan dan dimaknai oleh penggunanya dalam interaksi sehari-hari di Fotogra.Film Lab. Pembahasan dimulai dari konteks dan ekosistem fotografi analog di Semarang, kategorisasi pengguna, dilanjutkan dengan motivasi, serta berbagai pemaknaan yang muncul melalui pengalaman menggunakan fotografi analog, meliputi nilai estetika, apresiasi terhadap proses, identitas, dan pengalaman psikologis.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:** Bab ini membahas dinamika interaksi sosial yang terbentuk melalui praktik fotografi analog di Fotogra.Film Lab. Bab ini berfokus pada hubungan antarpengguna serta ruang sosial yang terbentuk melalui berbagai aktivitas di laboratorium. Fotogra.Film Lab tidak hanya dipahami sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan teknis fotografi analog, tetapi juga sebagai ruang yang memungkinkan berlangsungnya pertemuan, pertukaran pengetahuan, terbentuknya relasi, dan berbagai kegiatan kolektif di antara para penggunanya.

**BAB V PENUTUP:** Bab ini merangkum keseluruhan penelitian dalam kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan menjawab secara ringkas dan jelas terhadap kedua rumusan masalah berdasarkan temuan lapangan, serta pandangan tentang makna temuan yang lebih luas. Saran ditujukan kepada tiga pihak, pengelola Fotogra.Film Lab terkait strategi untuk memperkuat fungsi sosial lab, komunitas analog Semarang tentang penguatan jaringan dengan komunitas kota lainnya, serta peneliti berikutnya yang ingin memperluas penelitian tentang komunitas berbasis praktik budaya pada era digital.